

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Hadis mempunyai kaitan antara keduanya. Al-Quran berfungsi sebagai sumber otoritas Islam yang pertama. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an hanya diterangkan secara umum saja. Hadis menjelaskan ajaran Al-Qur'an secara terperinci dan lebih mendalam lagi. Fungsinya juga sebagai penjelasan bagi kandungan Al-Qur'an. Penjelasan Hadis juga menguatkan atau memperkuat lagi kedudukan ayat yang diturunkan (H. Aminudin, 2019). Hadis-hadis yang dikumpulkan para ulama baru ditulis secara intensif setelah Umar bin Abdul Aziz memberikan perintah kepada para gubernurnya, khususnya Madinah. Tradisi ini berlanjut hingga para pencatat hadis abad ke-5 Hijriyah (Ahmad Muzayyin, 2017).

Hadis bukan saja penting sebagai sumber otoritas Islam kedua setelah Al-Qur'an, akan tetapi mengandung pesan yang harus dipahami sesuai konteksnya. Mengkontekstualisasikan makna hadis membutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang sanad dan matan hadis. Matan hadis memiliki kemampuan untuk mencakup waktu, lokalitas dan universalitas. Kapan sebuah hadis yang memiliki makna universal mengikat semua waktu dan tempat, kapan itu bersifat sementara dan tidak selalu menarik, kapan itu memiliki makna lokal dan tidak. menggali lebih dalam teks dan konteks hadis agar mampu merekonstruksinya menjadi kesimpulan (Huda, 2019).

Dengan interval waktu yang cukup lama, dari tahun wafatnya Rasulullah Saw sampai tahun ditulisnya hadis, sangat cukup memungkinkan adanya pemalsuan hadist. Pemalsuan hadits ini muncul pesat di zaman khalifah Ali bin Abi Thalib, sebagai akibat dari adanya pertentangan politik yang terjadi dikalangan umat islam karna ada maksud dan tujuan tertentu. Hal inilah yang mendorong para pakar hadits untuk mengadakan lawatan ke berbagai daerah untuk mencari dan

mengumpulkan hadis-hadis. Dan juga para ulama melakukan penelitian hadis menitikberatkan perhatiannya pada *sanad* dan *matan* hadis, oleh sebab itu para ulama menetapkan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kedua hal tersebut sebagai syarat untuk diterimanya suatu hadis (Akib, 2008).

Ulama hadis telah berjasa besar dalam penelitian hadis. Bagian hadis yang diteliti meliputi *sanad* dan *matan* hadis. Penelitian *sanad* lazim disebut dengan istilah *naqd as-sanad* (kritik *sanad*) atau *an-naqd al-kharijiy* (kritik ekstern) *an-naqd ad-dakhiliy* (kritik intern). Ulama hadis pada umumnya telah menjelaskan kaidah dan metodologinya, untuk kaidah kritik *sanad* tingkat akurasinya sangat tinggi. Sedangkan untuk kritik *matan*, diperlukan pengembangan sejalan dengan perkembangan pengetahuan. Jika ditelusuri rentang waktu yang cukup lama antara masa wafatnya Rasulullah Saw dengan periode resmi kodifikasi hadis, yaitu hampir satu abad memungkinkan terjadinya peluang kesalahan penulisan hadis serta dapat mempengaruhi kualitas *sanad* dan *matan* hadis. Faktor-faktor ini juga mengharuskan terjadinya penelitian hadis terutama di bidang *sanad* dan *matan* hadis termasuk kaitan kedudukan hadis sebagai *hujjah*.

Penelitian kualitas hadis membutuhkan berbagai disiplin ilmu untuk membantu dalam pemahaman. Hadis terbagi dari dua unsur, *Sanad* dan *Matan*. *Sanad* adalah seperangkat perawi yang terkait dengan *matan* hadis (Khatib, 1989). Sedangkan *matan* hadis adalah teks atau lafal yang membentuk makna atau isi hadis tersebut (Zubaidah, 2015). Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, karena kedua unsur tersebut merupakan seluruh hadis yang sampai kepada umat Islam. Oleh karena itu, perlu dikritisi kedua unsur tersebut memiliki peran dalam menentukan kualitas hadis. Pemeriksaan *sanad* atau *matan* diperlukan untuk menentukan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan dalil.

Definisi kritik *sanad* hadis didasarkan pada terminologi kritik yang digunakan dalam keilmuan hadis. Dengan kata lain, kritik terhadap *Sanad* adalah pilihan yang disengaja yang menekankan aspek *Sanad*. Dalam ilmu Dirayah Hadis, *matan* dapat dikritisi dengan dua cara. Pertama, kritik redaksi terhadap *matan* hadis, dan kedua, kritik terhadap makna hadis Metode ini mempertanyakan subjektivitas perawi, karena hanya menangkap esensi dari apa yang dia dengar atau lihat dari Nabi. Lalu disampaikan sesuai dengan kepekaan intelektual masing-masing (Zubaidah, 2015).

Autentisitas hadis pada zaman Nabi sangatlah terjaga karena Nabi sendiri yang menjaga keautentikannya saat itu. Ketika Hadis pertama muncul, Nabi langsung melakukan kajian Hadis di tempat umum bersama para sahabat yang hadir. Agar para sahabat bisa meneruskan Hadis yang mereka terima dari Nabi kepada para muridnya. Dalam kajian hadis tradisional, isu utama yang mengemukakan adalah hubungan antara teks hadis dengan penulisnya. Setiap kali sebuah teks hadis muncul, para ulama langsung menelitinya untuk mengetahui apakah penulis teks tersebut benar-benar dari Nabi atau bukan. Jika teks tersebut dipastikan telah diriwayatkan oleh Nabi, para ulama menandai teks tersebut sebagai hadis *shahih*. Namun bila dibalik, teks tersebut disebut sebagai *dho'if* atau bahkan *maudhu'* (palsu). Jika masih ada keragu-raguan dalam pembuktiannya, maka hadis tersebut diberi tanda sebagai hadis *hasan*. Apabila sebuah hadis hasan dapat mencapai akumulasi tertentu, maka hadis tersebut diberi nama hadis *hasan li ghoirih*.

Muhammad Syuhudi Ismail berpendapat bahwa ada enam hal yang membuat kajian hadis menjadi sangat penting; Pertama, Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. Kedua, tidak semua Hadis ditulis pada masa Nabi. Ketiga, beberapa hadis dipalsukan. Keempat, butuh waktu lama untuk menyusun sebuah hadis. Kelima, keberagaman metode dalam pembentukan kitab hadis. Keenam, adanya periwayatan hadis dengan makna yang menyebabkan penelitian hadis menjadi sangat penting (Solihin, 2016).

Matan hadis menjadi salah satu bagian terpenting dalam mengevaluasi kesahihan hadis lalu mengembangkan dalam pemahaman hadis. Matan hadis merupakan bagian terpenting dari salah satu faktor hadis yang juga dapat dipelajari sebagai hadis dalam sanad. Dalam hal ini, ulama hadis kurang menuntut evaluasi dan kritik terhadap sanad atau periwayatan yang sangat beragam dan banyak dalam literatur ilmiah. Kritik matan ini penting dilakukan karena dua hal, yaitu banyaknya pemalsuan hadis yang beredar pada masa tradisi periwayatan hadis dan adanya *al-wahm*, yaitu berbagai kesalahan dalam periwayatan hadis (Muhammad Taufiq Firdaus, 2019).

Saat ini, kajian hadis sangat berkembang. Kitab klasik bukan hanya satu-satunya wadah yang melestarikan keberadaan ajaran Nabi, tetapi telah merasuk ke setiap aspek kehidupan umat Islam. Kajian Hadis hari ini dapat ditemukan di beberapa sudut media, di Internet bahkan di antara beberapa tokoh yang dianggap sebagai pewaris visi Nabi. Seiring berjalannya waktu, kajian keilmuan Islam khususnya hadis berkembang pesat dan modern. Dengan demikian, kegiatan ilmiah antara siswa dan guru tidak harus saling berhadapan langsung. Misalnya, belajar hadis

online melalui media YouTube. Bagi sebagian orang, media online telah menjadi cara yang cepat dan efisien untuk mengumpulkan informasi dan belajar karena fleksibilitas waktu penggunaannya (Nurkinan, 2017).

Saat ini, YouTube menjadi media sosial yang paling banyak diminati oleh masyarakat (Mujiyanto, 2019). Reputasinya diperkirakan akan terus tumbuh seiring dengan jumlah penggunanya. Media ini juga dapat memberikan informasi secara cepat, dengan berbagai cara dan tanpa henti serta membatasi penggunaannya. Itu mendorong orang untuk menggunakan sumber daya ini. Baik itu sebagai pencari informasi maupun sebagai penyedia informasi. Tidak hanya orang awam, para *mubaligh* juga menggunakan media online untuk menyebarkan ajaran Islam. Hingga saat ini dakwah di kalangan umat Islam terus berlangsung, media yang digunakan semakin meningkat dan kesadaran dakwah semakin meningkat.

Saat ini, dakwah tidak terbatas pada ceramah di masjid atau lembaga formal lainnya. Namun dengan perkembangan yang semakin meningkat, media dakwah juga berkembang melalui media teknologi salah satunya media sosial YouTube. Tren kehidupan digital ini sebenarnya merupakan peluang yang diberikan untuk meluasnya menyebarkan nilai-nilai kebajikan dan kebenaran. Karena dakwah pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dengan mengingatkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Media sosial adalah media online yang memudahkan penggunaannya untuk berpartisipasi, membuat vlog, bercerita, berdakwah, dan lain sebagainya. Media sosial mendukung interaksi online antar pengguna melalui media berbasis web, dimana gaya komunikasi awalnya adalah dialog interaktif. Inilah perbedaan antara media klasik atau tradisional dengan media sosial. Berbeda dengan media tradisional yang menggunakan media cetak, media sosial menggunakan media online.

Tujuan dakwah sebagai komunikasi adalah memberikan informasi tentang agama Islam, tujuan ini bukanlah tujuan akhir. Evolusi antara Tabligh dan Dakwah tidak berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad. Tabligh dan Dakwah akan terus berlangsung selama langit dan bumi berdiri untuk memberikan ilmu agama Islam sehingga setiap orang dapat memperoleh ilmu agama Islam dan memahami Islam. Bukti sependapat atau tidaknya umat ini dengan Islam terlihat dari perbuatan mereka yang baik dan tercela. Tidak hanya itu, kebaikan juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Tujuan akhir dakwah ini adalah untuk mencapai keamanan dan kedamaian bagi manusia di dunia dan di akhirat (Tasbih, 2010).

Keberadaan Hadis sebagai sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an merupakan pusat Studi Islam. Otoritas hadis berasal dari Nabi Muhammad. menerima persetujuan dan legitimasi ilahi. Ini adalah manifestasi praktis dari Al-Qur'an. Antara dua; Alquran dan Hadis Nabi dianggap berasal dari sumber yang sama dalam banyak literatur. Perbedaan keduanya hanya pada bentuk dan derajat keasliannya, bukan isinya. Alquran dikatakan sebagai wahyu Matlu sedangkan Hadis Nabi dikatakan sebagai wahyu Gayr Matlu.

Salah satu aspek penting dalam ajaran Islam adalah Dakwah, dakwah adalah kegiatan untuk menyeru, mengajak dan memanggil orang siapapun dan dimanapun berada untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan aqidah, syari'at, dan akhlak Islam. Kegiatan dakwah juga berisi ajakan untuk berbuat kebaikan, menyuruh melakukan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar.

Kata dakwah sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata kerja da'a-yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Orang yang menyampaikan dakwah disebut da'i. Sedangkan yang menjadi objek dakwah disebut mad'u. Dalam bahasa sehari-hari orang yang melakukan dakwah sering juga disebut dengan *mubaligh* atau *mubalighah* yang artinya menyampaikan. Sering juga disebut dengan penceramah, juru dakwah, ustadz, kyai, buya atau sebutan lain sesuai dengan daerah masing-masing. Namun secara umum, pendakwah melakukan tugas untuk menyampaikan atau menyeru kepada orang-orang untuk berbuat kebaikan.

Tujuan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi, tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi:

1. Tujuan perorangan atau diri sendiri
2. Tujuan untuk keluarga
3. Tujuan untuk masyarakat
4. Dan tujuan manusia se-dunia

Adapun tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: *pertama*, tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi setiap manusia.

Kedua, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. *ketiga*, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Dr. Syamsuddin, 2016).

Dengan demikian, tujuan dakwah merupakan kegiatan yang memerlukan penyegaran terus-menerus, baik pada segi isi, metode, strategi, cara, maupun kompetensi pelakunya. Hal ini disebabkan dinamika tujuan dakwah dan lingkungan sosial yang selalu berubah yang menuntut pembaharuan terus-menerus. Tujuan reformasi ini adalah untuk menemukan bentuk dakwah yang relevan dan kontekstual. Dakwah justru menghadirkan konten di era global, tidak hanya dengan cara tradisional, tetapi secara modern dengan bantuan IT (*Ilmu Teknologi*), sehingga mewujudkan tujuan dakwah yang luas dan melampaui batas konten sesuai dengan kebutuhan (Ghafur, 2014).

Channel Youtube bertema Dakwah merupakan *Channel* Dilwa Media. Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad adalah salah satu pengelola saluran tersebut dan juga seorang *mubaligh*. *Channel* Dilwa Media yang secara statistik sudah bergabung dalam Youtube dari 1 Oktober 2018 dan juga seluruh video yang di upload sudah 7.260.286 kali di tonton oleh berbagai kalangan. Video *Channel* Dilwa Media berisi transmisi pesan-pesan keagamaan dengan beraneka macam acuan baik berbentuk Hadis, Tafsir, kisah para Sahabat Nabi, pendapat para ulama dan pendapat Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad. Pesan-pesan keagamaan yang ditransmisikan mencakup hadis-hadis Nabi sebagai sumber rujukan. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad harus diperiksa untuk menentukan apakah kualitas hadis tersebut berkualitas *Shahih*, *Hasan* atau *Dhaif*. Sebab secara umum tidak semua hadis yang diriwayatkan berkualitas *Sahih* dan jika hadis yang diriwayatkan tersebar luas dan didengar oleh banyak orang, pasti akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Konten yang ditayangkan pada *Channel* Youtube Dilwa Media adalah pertanyaan-pertanyaan para *jama'ah* atau para santri beliau di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wadda'wah, kemudian dijawab oleh Habib Muhammad dengan relevansi ajaran-ajaran agama Islam. Dalam pertanyaan tersebut, Habib Muhammad menyebutkan potongan-potongan ayat Al-Quran, Hadis, dan pendapat ulama sebagai landasannya.

Disamping itu, Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad dalam menyampaikan hadisnya disampaikan secara kontekstual tanpa lafal matan hadis yang lengkap dan juga sanadnya. Hal

tersebut menimbulkan keraguan terhadap kualitas hadis yang disampaikan. Sedangkan para penonton Channel Dilwa Media tersebut banyak dari kalangan kaum muda maupun tua yang nyaman dengan isi ceramah yang sederhana dan ringkas tanpa *tabayyun* (mencari informasi sejelas-jelasnya) terlebih dahulu terhadap hadis yang disampaikan oleh Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad. Fenomena tersebut yang membuat peneliti menjadikan Channel tersebut sebagai objek penelitian. Sehingga ketika para pendengar ceramah *Channel Dilwa Media* ingin melihat kualitas hadis yang disampaikan Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan atau referensi.

Bedasarkan penelitian mengenai kualitas hadis sangatlah penting dalam konteks keilmuan agama islam. Beberapa faktor latar belakang yang dapat menjadi dasar pada penelitian kali ini melibatkan kualitas hadis termasuk:

1. Keselamatan Ajaran Agama Islam

Keberlanjutan dan keaslian ajaran agama islam sangatlah bergantung pada akurasi dan keandalan hadis. Penelitian kualitas hadis membantu menjaga integritas ajaran agama islam.

2. Pengaruh dalam Penetapan Hukum Islam

Hukum islam (Fiqih) sering kali merujuk kepada hadis sebagai sumber hukum. Oleh karena itu, kualitas hadis memainkan peranan penting dalam pembentukan hukum dan norma-norma ajaran agama islam.

3. Kritik kepada Hadis Palsu

Adanya hadis palsu atau yang dipertanyakan membutuhkan penelitian kritis untuk menjaga kebenaran ajaran agama islam. Kajian kualitas hadis sangatlah membantu menyaring informasi yang benar dan *shahih*.

4. Perkembangan Metodologi Penelitian Hadis

Seiring berkembangnya ilmu hadis, metode-metode kritis dan penelitian semakin berkembang. Penelitian kualitas hadis mencerminkan upaya meningkatkan metodologi dan keakuratan penelitian ilmu hadis.

5. Persepsi Masyarakat terhadap Hadis

Masyarakat umum sering mengandalkan hadis sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian kualitas hadis ini sangat dapat membantu memahami dan merespon kebutuhan masyarakat dalam memahami ajaran agama islam.

6. Dinamika Historis dan Budaya

Konteks historis dan budaya mempengaruhi pemahaman hadis. Penelitian kualitas hadis membantu menyelidiki hubungan antara hadis dengan konteks sejarah dan budaya.

7. Kritik terhadap Sumber Islam

Adanya kritik terhadap agama islam sering kali melibatkan skeptisisme terhadap keabsahan hadis. Penelitian kualitas hadis dapat memberikan jawaban dan klarifikasi terhadap keraguan tersebut.

8. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Dalam era globalisasi, akses terhadap informasi sangatlah luas. Penelitian kualitas hadis juga dapat mencerminkan upaya menyikapi tantangan baru yang muncul akibat perkembangan teknologi dan komunikasi.

Dengan memahami latar belakang ini, penelitian kualitas hadis dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman, keberlanjutan dan keabsahan ajaran agama islam dalam konteks zaman yang modern. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menganalisis kualitas hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad di *Channel Youtube Dilwa Media* dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk karya ilmiah berjudul: **“KUALITAS HADIS-HADIS DALAM CHANNEL DILWA MEDIA (Studi Ceramah Habib Muhammad Bin Alwi Al Haddad)”**.

B. Pembatasan Masalah

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, sehingga penelitian ini memiliki tujuan yang jelas, maka diadakannya pembatasan masalah. Penulis menggunakan *Channel Youtube Dilwa Media* sebagai objek media penelitian. Peneliti akan menganalisis kualitas hadis-hadis yang disampaikan Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad pada *Channel Youtube Dilwa Media* dimulai November 2022 hingga Februari 2023 yang berjumlah 25 video. Hadis yang diteliti hanya yang bersumber dari *al-Kutub al-Tis'ah*.

C. Rumusan Masalah

Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad dalam beberapa videonya menyampaikan salah satu hadis secara tidak lengkap tanpa memenuhi unsur keseluruhan hadis dan tanpa menyebutkan kualitas hadisnya. Dengan demikian penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang disampaikan Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad dalam *Channel* Youtube Dilwa Media?
2. Bagaimana pemaknaan Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad dalam *Channel* Dilwa Media?

D. Tujuan Penelitian

Seperti rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang disampaikan Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad dalam program “Kultum” dalam *Channel* Youtube Dilwa Media.
2. Untuk mengetahui makna kandungan isi hadis di dalam *Channel* Dilwa Media dalam program “Kultum” yang disampaikan oleh Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad.

E. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah dalam kajian keislaman terutama dalam hubungannya dengan hadis. Serta dapat dijadikan referensi kajian hadis melalui kajian kualitas hadis dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain khususnya mahasiswa ilmu hadis ketika melakukan penelitian dengan topik yang sama. Diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan rumusan masalah yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat khususnya bagi mahasiswa Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengkaji matan hadis. Dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir program studi Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi penelitian, maka dilakukan kajian pustaka dari karya-karya ilmiah yang relevan, dan berikut adalah karya yang penulis temukan:

1. Skripsi Universitas Islam Negri Purwokerto tahun 2021, berjudul *“Isi Pesan Dakwah Dalam Tayangan Tauhid dan Toleransi di Channel Youtube Adi Hidayat Official”*, karya Atik Faozi. Skripsi ini membahas masalah-masalah keberagamaan di Indonesia. Objek penelitian adalah salah satu video kanal Adi Hidayat Official tentang tauhid dan toleransi. Penulis yakni Atik Faozi meneliti pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat dengan teori Teun Van Dijk. Dalam penelitian ini sedikit disinggung dalil yang dibawa Ustadz Adi Hidayat, baik ayat Al-Qur’an, maupun Hadis. Persamaan penelitian yaitu metode yang digunakan dalam kajian penelitian. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu objek nya adalah youtube Dilwa Media.
2. Skripsi Universitas Islam Negri Jakarta tahun 2021, berjudul *“Kualitas Hadis-Hadis Dalam Channel Youtube Remisya Official (Studi Kritik Sanad)”*, karya Nizar Raihan Al Farisy. Karya tulis ini meneliti kualitas hadis dalam kajian Youtube Remisya Official. Kanal tersebut milik remaja masjid dari Masjid Raya Bintaro Jaya. Pengarang skripsi tersebut meneliti sanad hadis-hadis yang dibawakan penerjemah kajian karena pembawaan hadis yang tidak lengkap menurutnya. Kritik sanad cukup lengkap mulai dari pengenalan hingga praktiknya. Meski sama-sama kritik sanad, kanal yang diteliti sudah menjadi pembeda dengan rencana penulis. Selain itu tidak disebutkan siapa pendakwah yang dikritik oleh penulis skripsi. Sehingga dengan demikian kajian ini tidak terduplikasi. Persamaan penelitian yaitu metode yang digunakan dalam kajian penelitian. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu objek nya adalah youtube Dilwa Media.
3. Muhammad Rizky Sulaiman 2022, berjudul *“Takhrij Hadis Dalam Kanal YouTube Pemuda Tersesat yang Disampaikan Oleh Husein Ja’far Al Hadar”*. Arah dari penelitian ini adalah untuk membahas kualitas sanad hadis yang disampaikan oleh Husein Ja’far Al Hadar dalam kanal YouTube Pemuda Tersesat. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Persamaan penelitian yaitu metode yang digunakan dalam kajian penelitian. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu objek nya adalah youtube Dilwa Media.

4. Nizar Raihan Al Farisy 2021, berjudul "*Kualitas Hadis-Hadis Dalam Channel Youtube Remisya Official (Studi Kritik Sanad)*". Tujuan pada penelitian ini membahas bagaimana kualitas hadis-hadis yang disampaikan penceramah dalam channel Youtube Ramisya Official. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Persamaan penelitian yaitu metode yang digunakan dalam kajian penelitian. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu objek nya adalah youtube Dilwa Media.
5. Andi Rafli Rafiuddin 2023, berjudul "*Kualitas Sanad Hadis-Hadis Zikir Di Kanal YouTube Adi Hidayat Official*". Tujuan pada penelitian ini membahas kualitas sanad hadis-hadis zikir di kanal tersebut. Selain kualitas sanad, penelitian ini bertujuan untuk memastikan apakah kanal Adi Hidayat Official dapat dijadikan referensi belajar Islam bagi orang awam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Persamaan penelitian yaitu metode yang digunakan dalam kajian penelitian. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu objek nya adalah youtube Dilwa Media.

Pertimbangan dari karya-karya di atas menunjukkan bahwa tidak ada duplikasi dalam penelitian kali ini, meskipun ada kesamaan makna, istilah, bahkan kesamaan dalam literatur yang diteliti, namun objek yang diteliti sangat berbeda. Kemudian hasil pencarian tersebut menjadi acuan bagi peneliti yang tidak akan membahas topik yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dianggap sebagai hasil plagiarisme dari penelitian yang sudah ada. Dan dari berbagai penelitian dan karya tulis diatas, penulis dapat mengambil beberapa konsep dan hasil penelitian mereka, kemudian mengolahnya kembali serta lebih memfokuskan pada kajian Hadis di internet (*content creator* Dakwah) terutama Hadis-Hadis dalam kanal YouTube Dilwa Media yang disampaikan Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad.

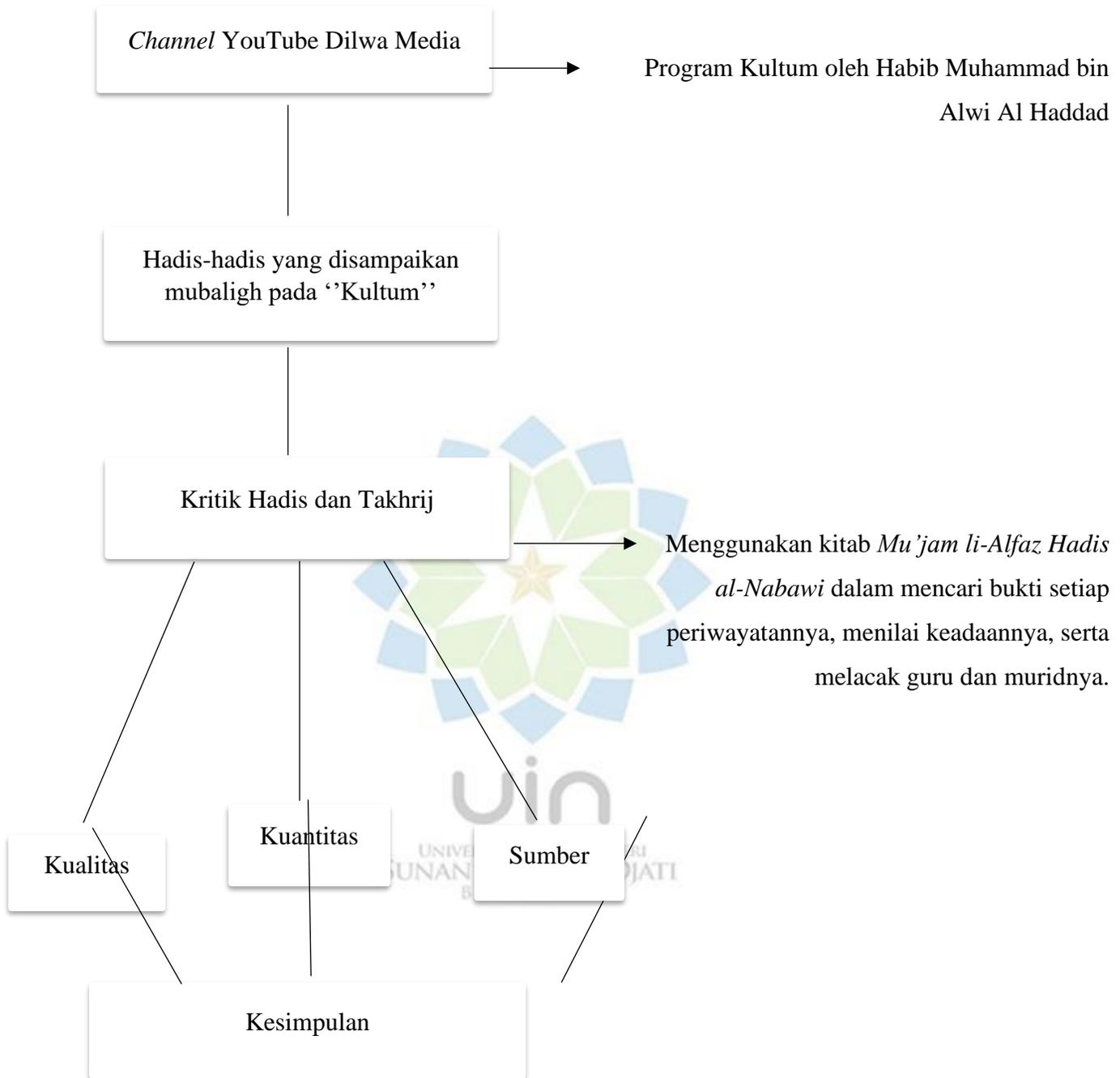
6. Kerangka Berpikir

Salah satu dakwah dengan konten menarik yang juga disukai anak muda adalah kanal YouTube Dilwa Media. Habib Muhammad menghadirkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai sebuah konsep, seperti kemudahan penyampaian tanpa menyudutkan siapapun, materi pembahasannya sangat kreatif dan memberikan rasa nyaman bagi pendengarnya, yang membawa saluran Dilwa Media sangat populer bagi pendengar untuk mempelajari nilai-nilai agama. Berdasarkan pokok

bahasan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang mengkaji keabsahan perawi pembentuk matan dalam hadis yang disampaikan oleh mubaligh. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan tentang kualitas hadis yang disampaikan oleh Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad.



Bagan Kerangka Berpikir



7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terstruktur dan sistematis dengan tujuan praktis dan teoretis.

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber pustaka digunakan untuk mendapatkan bahan penelitian (Zed, 2004). Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Yakni, data yang telah terkumpul dideskripsikan secara objektif untuk di analisis secara konseptual. Dalam penelitian ini merujuk pada kitab Rijal al-Hadis, kitab Takhrij Hadis dan tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian berbahasa Indonesia baik berupa buku, skripsi, artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah, serta tulisan lain yang membahas tentang penelitian ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini berjenis kualitatif sumber pustaka dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah konten-konten video yang di upload ke dalam channel YouTube Dilwa Media.

Adapun sumber skunder yang akan digunakan pada penelitian ini adalah buku dan kitab yang menjadi rujukan pada pembahasan diantaranya kitab *Ulum al-Hadis*, *Takhrij hadis* dan buku-buku yang relevan pada kajian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan terlebih dahulu mengumpulkan hadis atau pernyataan-pernyataan yang ditandai sebagai hadis (*Sighat al-Hadis*) yang terdapat dalam video channel YouTube Dilwa Media kemudian membandingkannya secara sistematis.

4. Metode dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data kepustakaan, hadis-hadis tersebut dikelompokkan berdasarkan pokok bahasan. Setelah klasifikasi, hadis disajikan sebagai fakta dalam bentuk naratif. Fakta-fakta tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan. Pada langkah selanjutnya, penulis mempelajari hadis dari channel Dilwa Media kemudian memaparkannya dengan penjelasan dari narasumber channel tersebut.

Dalam menentukan kualitas suatu sanad hadis ketika al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis tersebut untuk diteliti menurut shahihnya. Jadi tidak perlu dicek karena sudah dianggap valid. Setelah diteliti kualitasnya, kemudian mengkritik sanad hadis yang doif saja. Karena disebutkan dalam *Ulum al-Hadis* yaitu kualitas hadis bergantung pada kualitas sanadnya, sehingga peneliti akan mengkritisi sanad hadis dengan metode *Mahmud Tahhani* dalam kitab *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* dengan mencari biografi para perowi seta dengan Jarh wa ta'dilnya.

Peneliti juga memastikan persis hadis yang diriwayatkan Habib Muhammad, yakni dalam 2 jenis: 1) Apakah sebuah hadis tersebut dapat dikatakan benar, 2) apakah hadis tersebut diriwayatkan secara utuh dan sesuai dengan teks hadis aslinya. Adapun mengalami ketidak tepatannya lafadz hadis yang diriwayatkan oleh Habib Muhammad bin Alwi Al Haddad berbeda tetapi mengandung makna yang sama, dan tidak tepat ketika *mubaligh* berbicara bahwasannya suatu riwayat yang di sampaikan berbeda dengan teks dan maknanya.

Dalam proses takhrij hadis, peneliti menggunakan pencarian indeks kata yang merupakan kata kunci dalam indeks hadis. Kata kunci hadis disini adalah lafal yang terkandung dalam matan hadis baik fi'il dan isim. *Al- Mu'jam al- Mufahras li- Alfazh al- Hadith al-Nabawi* adalah kitab yang akan digunakan dalam metode ini dan kitab-kitab *al-Kutub al-Tis'ah*. Peneliti kemudian mengkritik sanad hadis yang tertulis dalam *al-Kutub al-Tis'ah* dengan menelusuri data setiap periwayatnya, menilai keadaanya, menelusuri guru dan muridnya.

8. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi nantinya, penulis menyusun sistematika penulisan agar dapat lebih mudah dipahami dan terarah, pembahasan dibagi menjadi lima bagian pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Menjelaskan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, bab ini membahas mengenai kriteria keshahihan hadis, yakni penulis akan menjelaskan pengertian dari takhrij hadis, pentingnya kualitas hadis, otentitas hadis.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

BAB V : Penutup, yakni suatu rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan dan kritikan.

Dan yang terakhir, akan dicantumkan Daftar Pustaka yang menjadi sumber referensi dalam penulisan karya tulis ini.

